



Solusi Terhadap Problematika PAI di Sekolah: Proses Pembelajaran

Yunita Permatasari Binti Uswatun Chasanah

Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

youniethasarie29@gmail.com

Article Info

Received:
22-04-2021

Revised:
30-04-2021

Approved:
03-05-2021

Keywords

Solusi,
Problematika,
Pendidikan
Agama Islam

OPEN ACCESS

Abstract

Abstract: *This study aims to describe the problems of Islamic religious education in school and solutions to these problems. This research was conducted using a qualitative research method and type of case study research. Collecting data by interview observation and documentation. Data analysis techniques are data reduction, data presentation and drawing conclusions. From the research results it was found that: the problems experienced in the learning process at SMK PGRI 2 Ponorogo, namely: the lack of students understanding of the material being taught, the lack of encouragement to learn from students, there are many students who are not yet proficient in reading the Qur'an fluently according to principles of tajwid, lazy to carry out fardlu prayers regularly, Islamic religious education teachers are less creative in use of various methods, less competent in determining and using instructional media, and lack of motivation from parents. Meanwhile, the solution to the problems faced in the learning process of Islamic religious education at SMK PGRI 2 Ponorogo is that the teacher must create a class that is active, creative, and can bring students to achieve learning goals with enthusiasm. Apart from teachers, parents must also motivate their children so that the eradication of the problem can be resolved immediately. With this research, it can provide an understanding that every school still has various problems with Islamic education learning and it is hoped that this research will be continued because this research has not been able to eradicate all problems and needs to be reviewed so that the problems of Islamic education in schools can be resolved immediately.*

Abstrak: penelitian ini bertujuan mendeskripsikan problematika pendidikan agama Islam di sekolah dan solusi terhadap problematika tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: Problematika yang dialami dalam proses pembelajaran di SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu: kurangnya pemahaman peserta didik mengenai materi yang diajarkan, kurangnya dorongan belajar peserta didik, terdapat banyak peserta didik belum mahir membaca Al-Qur'an dengan fasih sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, malas melaksanakan sholat fardlu dengan rutin, guru pendidikan agama Islam kurang kreatif dalam penggunaan berbagai macam metode, kurang cakap dalam menentukan dan menggunakan media pelajaran, dan kurangnya motivasi dari orang tua. Sedangkan Solusi terhadap problematika yang dihadapi dalam proses pembelajaran pendidikan

agama Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu: guru harus menciptakan kelas yang aktif, kreatif, serta bisa membawa peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan penuh semangat. Selain guru, orang tua juga harus memotivasi anak-anaknya agar pemberantasan masalah tersebut segera terselesaikan. Dengan adanya riset ini dapat memberikan pemahaman bahwa setiap sekolah masih terdapat berbagai problematika pembelajaran PAI dan diharapkan riset ini dilanjutkan karena riset ini belum bisa memberantas seluruh problematika serta perlu dikaji kembali agar problematika-problematika PAI di sekolah segera terselesaikan.

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam adalah upaya dalam pembinaan dan pengasuhan siswa supaya bisa mengerti ajaran agama Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, dan dapat mengamalkan dalam keseharian hidupnya.¹ Meskipun pendidikan mengarah kepada kegiatan positif, semua itu tidaklah terlepas dari berbagai tantangan dan permasalahan. Kehidupan global berpengaruh dalam terbentuknya budaya yang global juga. Hal semacam ini sudah melanda pada seluruh daerah.

Di berbagai sekolah swasta maupun negeri masih banyak terdapat problematika-problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Problematika problematika tersebut belum dapat terselesaikan. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa problematika yang terjadi yaitu kurangnya sarana dan prasarana seperti buku bacaan sehingga siswa kurang minat dalam membaca buku dan metode pembelajaran. Penelitian tersebut hanya membahas mengenai sarana dan prasarana serta metode pembelajaran.² Namun demikian, masih belum banyak pembahasan mengenai problematika-problematika secara mendalam yang nantinya sangat dibutuhkan solusi untuk mengatasinya.

Problematika terjadi di hampir semua sekolah, termasuk di SMK PGRI 2 Ponorogo. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo masih banyak mengalami problematika. Baik dari pendidik maupun peserta didik. Terdapat guru yang kurang kreatif dalam penggunaan metode pembelajaran, memilih dan menggunakan media dalam mendukung terciptanya kelas yang aktif dan kreatif yang sesuai dengan kondisi siswa. Masalah tersebut juga datang dari siswa yang mana lemahnya dorongan semangat dari keluarga terutama orang tua dan kondisi lingkungan yang jauh dari agama.

Maka dari itu, penelitian ini memberikan penajaman mengenai segala problematika yang dialami oleh SMK PGRI 2 Ponorogo dan solusi apa saja yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut.

Metode Penelitian

Metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini disebut juga penelitian naturalistik sebab penelitiannya dilakukan dalam situasi yang alamiah (*natural setting*).³ Penelitian ini dilaksanakan

¹Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

²St Wardah Hanafie et al., "Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at MTs Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District," *Al-Ulum* 19, no. 2 (2019): 360-86, doi:10.30603/au.v19i2.848.

³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012).

melalui penelitian lapangan atau studi kasus yaitu memaparkan dan menjelaskan dengan se jelas-jelasnya tentang beragam dimensi seperti, personal, kelompok maupun lembaga. Penelitian studi kasus merupakan suatu upaya menelaah sebanyak mungkin data tentang subjek yang diteliti.⁴ Jenis penelitian studi kasus ini diaplikasikan sebab peneliti bisa meneliti mengenai problematika pendidikan agama Islam yang berlangsung di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tiga prosedur dalam pengumpulan data, antara lain: *Pertama*, peneliti mewawancarai langsung guru pendidikan agama Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo mengenai problematika dan solusi pendidikan agama Islam di sekolah. *Kedua*, peneliti observasi langsung ke tempat penelitian mengenai problematika pendidikan agama Islam dan solusinya. *Ketiga*, peneliti menggali data melalui foto, catatan harian maupun biografi.

Dalam analisis data ini ada 3 prosedur yaitu: reduksi data berupa pengumpulan data tentang permasalahan-permasalahan pendidikan agama Islam di sekolah, penyajian data berupa pemilihan data yang tepat dengan penelitian dan menghapus yang tidak tepat, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari seluruh data yang telah terkumpul.

Hasil

Secara bahasa kata problematika berasal dari kata “problem” yang berarti masalah, perkara sulit, persoalan. Problema artinya perkara sulit, sedangkan problematika artinya berbagai macam permasalahan.⁵ Problematika merupakan adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan.⁶ Sedangkan pembelajaran merupakan sinkronisasi dua aktifitas antara belajar dan mengajar. Pembelajaran juga merupakan proses menyampaikan ilmu dari seorang pendidik kepada penerima ilmu atau peserta didik.⁷

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar guna mempersiapkan siswa dalam mempercayai, memahami, mendalami dan mengimplementasikan agama Islam dengan mengadakan aktivitas bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memahami ketentuan dalam menghargai agama lain mengenai relasi kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat guna membentuk persatuan nasional.⁸ Pendidikan bukanlah sebatas ilmu pengetahuan melainkan perkembangan jiwa dan penyesuaian individu terhadap lingkungan masyarakat. Peserta didik selamanya akan menjalani pertumbuhan sejak dari buaian hingga liang lahat.⁹

Problematika peserta didik harus diamati, dipikirkan dan dicari solusinya karena siswa merupakan seseorang yang dibina, dididik guna menjadi manusia seutuhnya dalam berbagai kondisi, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁰ Peserta didik merupakan seseorang yang hendak dibina, dilatih dan dididik menjadi manusia yang berakhlak mulia. Dalam hal ini tentunya terdapat beberapa masalah dalam proses pembelajaran agama Islam, antara lain: kurangnya pemahaman peserta didik mengenai materi yang diajarkan, kurangnya dorongan

⁴ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003).

⁵ Samsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007).

⁶ Manusia HW, *Sastra Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

⁷ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

⁹ Nur Aedi, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016).

¹⁰ Rusman, *Belajar Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017).

belajar peserta didik, terdapat banyak peserta didik belum mahir membaca Al-Qur'an dengan fasih sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, malas melaksanakan sholat fardlu dengan rutin.

Dari adanya problem-problem di atas dapat dilihat bahwasanya tujuan pendidikan adalah membentuk karakter anak, menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam menjalani kehidupan. Pendidikan terus berlanjut guna membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan masyarakat dan menumbuhkan kekuatan siswa dalam menghadapi serta menggapai apa yang dicita-citakan.¹¹

1. Problematika pendidikan agama Islam di sekolah

Akar masalah yang merupakan sumber pertama permasalahan permasalahan pendidikan agama Islam di sekolah formal yaitu sekedar dilihat dari bidang pengetahuan atau nilai yang berbentuk angka-angka, tidak dilihat dari pengamalan peserta didik dalam kehidupan dunia yang sesungguhnya. Akibatnya menimba ilmu di bangku sekolah hanya sebatas menghafalkan dan menulis. Hal ini berdampak pada pembelajaran agama Islam hanya sebatas teoritis bukanlah implementasi terhadap nilai agama itu sendiri.

Dari penelitian yang dilakukan penulis di SMK PGRI 2 Ponorogo ada beberapa permasalahan pokok yang dilalui para guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

Pertama, masalah peserta didik. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam dimulai, terdapat banyak siswa yang izin wudlu dikarenakan sebelum pembelajaran PAI dimulai dilaksanakan tilawah Al-Qur'an terlebih dahulu. Akibatnya siswa ketinggalan materi dan kurang memahami materi pelajaran.

Selain itu peserta didik di SMK PGRI 2 Ponorogo pasti datang dari berbagai latar belakang kehidupan. Terdapat siswa yang datang dari keluarga agamis, begitu pula yang tidak agamis. Bagi siswa yang berasal dari keluarga sangat jauh dari agama maka harus benar-benar diperhatikan. Karena kalau tidak, mereka akan semakin jauh dengan agama bahkan bisa menganggap remeh pendidikan agama. Selain itu, di SMK PGRI 2 Ponorogo juga terdapat siswa yang keluarganya mengalami *broken home*. Hal itu menyebabkan siswa kurang perhatian dari orang tuanya, sehingga motivasi anak kurang.

Pada hakikatnya, al-Qur'an merupakan salah satu ruang lingkup dalam pembelajaran agama Islam. Al-Qur'an ini mulai diajarkan dari kecil. Akan tetapi, dalam penelitian ini ditemukan banyak siswa yang kurang pandai dalam tilawah Al-Qur'an bahkan juga ada yang baru belajar huruf-huruf hijaiyah. Peneliti juga menemukan ketika guru PAI memerintahkan siswanya untuk membaca ayat yang ada di buku paket, siswa tersebut kurang pandai dalam membaca Al-Qur'an, tidak tepat dalam penggunaan ilmu tajwid. Selain itu dalam menulis ayat Al-Qur'an juga terdapat yang kurang tepat.

Hal tersebut seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua selaku pemegang pendidikan pertama bagi anak-anaknya. Guru di sekolah hanya pendukung pembelajaran anak. Karena guru mengajar satu pelajaran hanya sekali dalam seminggu. Kalau orang tua membebankan pembelajaran Al-Qur'an anak pada guru dan hanya dilakukan sekali dalam seminggu maka akan kurang maksimal hasilnya. Selain itu, terdapat siswa yang tidak melaksanakan sholat

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).

fardlu walaupun sudah diingatkan. Sholat fardlu merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan implementasi dari pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini terjadi karena motivasi dari anggota keluarga terutama orang tua kurang.

Kedua, masalah pendidik. Dalam kegiatan pendidikan terutama pendidikan di sekolah, guru memiliki tanggung jawab dan peranan yang paling utama menjadi penentu keberhasilan pembelajaran di suatu lembaga. Dalam lingkungan keluarga, orang tua merupakan pembimbing dan pendidik pertama bagi anak-anaknya, perihal ini diakibatkan karena seorang anak menjalani kehidupannya berawal dari sebuah keluarga yaitu berada di samping ibu dan bapak. Sedangkan pendidikan di lembaga formal yaitu sekolah disebut dengan guru. Namun, dalam penelitian ini, peneliti menemukan problem atau masalah, yaitu ditemukan bahwa terdapat guru masih lemah dalam penggunaan berbagai metode pembelajaran. Metode pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam kegiatan pendidikan.

Di SMK PGRI 2 Ponorogo, terdapat guru yang kurang kreatif dalam penggunaan metode pembelajaran. Hal tersebut dapat mempengaruhi semangat dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran pendidikan agama Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo. Dalam penelitian ini, terdapat guru masih sering menggunakan metode ceramah saat mengajar, kurang cakap dalam menentukan media pelajaran yang seharusnya memilih media pelajaran sesuai dengan kemampuan siswa, dan kurang menguasai media pembelajaran yang telah diterapkan, sehingga materi pelajaran kurang dipahami oleh peserta didik.

Ketiga, masalah sarana dan prasarana. Sarana pendidikan merupakan segala fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak sedangkan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan.¹² Sarana dan prasarana adalah alat atau media guna mendukung berjalannya suatu kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana merupakan salah satu sumber daya pendidikan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dengan manajemen pendidikan. Sarana dan prasarana juga merupakan unsur manajemen pendidikan yang memiliki peranan sangat penting dalam proses belajar mengajar dan tidak dapat diabaikan.¹³

Keempat, masalah lingkungan. Faktor lingkungan juga memiliki peranan sangat penting dalam penentuan keberhasilan proses pembelajaran. Penerapan pendidikan terutama pendidikan agama Islam adalah tanggung jawab seluruh masyarakat khususnya tokoh masyarakat dan tokoh agama.¹⁴ Lingkungan memiliki peran dalam pembentukan pribadi siswa, memberikan pengaruh negatif maupun positif terhadap perkembangan akhlak, jiwa, maupun agamanya. Di era serba modern ini, perkembangan informasi dan teknologi mengalami kemajuan yang begitu pesat. Sekarang HP android sudah merajalela di semua kalangan. Mereka dapat mengakses situs apapun tanpa ada batasan,

¹² Mona Novita, "Sarana Dan Prasarana Yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam," *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (2017), <http://ejournal.staiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam%0Ahttp://moraref.or.id/record/view/6471>.

¹³ Rika Megasari, "Peningkatan Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMPN 5 Bukittinggi," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 1 (2018), doi:10.24042/alidarah.v8i1.3088.

¹⁴ Bach Yunof Candra, "Problematika Pendidikan Agama Islam," *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2019), doi:10.33853/istighna.v1i1.21.

bahkan sekarang banyak aplikasi yang membuat anak-anak lupa waktu seperti tiktok, mobile legend, film-film luar negeri. Hal itu dapat menguasai psikis lingkungan belajar baik siswa, guru, maupun stekholder setiap lembaga pendidikan.

Akibat suasana belajar yang kurang terstruktur ini akan mempengaruhi minat belajar, deklinasi akhlak, serta menyebabkan kecemasan para orang tua dan lingkungan masyarakat terhadap pendidikan buah hati mereka terutama dalam pembiasaan kehidupan yang agamis.

Lingkungan keluarga seperti orang tua merupakan pokok permasalahan yang utama. Jika orang tua tidak memotivasi, mengingatkan, dan memberi contoh kepada anaknya maka anak tersebut akan rusak. Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan kawan sejawat juga mendukung timbulnya masalah siswa. Karena anak tersebut kesehariannya bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Apabila penerapan pendidikan agama Islam berjalan baik di tengah-tengah masyarakat, pastilah akan memberikan rasa aman, nyaman, damai dan tenteram dalam setiap individu masyarakat. Karena semua individu masyarakat melaksanakan ajaran agamanya dengan baik, terutama agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

2. Solusi terhadap problematika pendidikan agama Islam di sekolah

Pertama solusi masalah peserta didik. Di SMK PGRI 2 Ponorogo, guru pendidikan agama Islam berupaya membuat proses pembelajaran menjadi kondusif agar materi mudah masuk ke siswa. Selain itu untuk melihat tingkat pemahaman siswa, guru memberikan soal latihan tentang pembelajaran minggu kemarin sebelum pembelajaran dimulai.

Pihak SMK PGRI 2 Ponorogo bekerja sama dengan orang tua siswa agar memberikan arahan, bimbingan, peringatan serta tauladan yang baik bagi anak-anaknya selama berada di rumah. Untuk memberantas bacaan Al-Qur'an siswa yang belum fasih, maka pihak SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki beberapa solusi yaitu: mengadakan ekstrakurikuler tartil, pembacaan Al-Qur'an sebelum pembelajaran pendidikan agama Islam dimulai, pembacaan Al-Qur'an setiap hari jum'at pagi, program pondok pesantren, kartu monitoring, dan diadakan ujian baca Al-Qur'an.

Di SMK PGRI 2 Ponorogo, diadakan sholat berjamaah secara bergilir sesuai dengan kelas dan jurusan. Kegiatan ini dilakukan guna untuk membiasakan siswa agar senantiasa sholat berjamaah walaupun berada di luar sekolah. Selain itu pihak SMK PGRI 2 Ponorogo juga bekerja sama dengan orang tua siswa agar memperingatkan dan menjadi suri tauladan yang baik selama siswa berada di rumah. Dalam hal ini, seluruh civitas sekolah selalu satu suara dan satu visi misi dalam hal kedisiplinan. Jadi jika terdapat siswa yang dihukum karena suatu kesalahan tidak ada satupun yang membela karena demi kebaikan siswa tersebut.

Kedua solusi masalah pendidik. Pendidik mempunyai tanggung jawab yang berat dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini, SMK PGRI 2 Ponorogo mengadakan workshop tentang pengembangan potensi guru yang di dalamnya berupa pelatihan-pelatihan menetapkan dan mengaplikasikan media pembelajaran yang tepat sesuai materi pelajaran yang diajarkan. Menguasai

¹⁵ Ibid.

berbagai metode pembelajaran perlu dipraktekkan bagi guru pendidikan agama Islam merupakan jawaban yang tepat yang dapat diimplementasikan guna membantu lancarnya proses pendidikan.

Ketiga solusi masalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan penopang kegiatan belajar mengajar guna memudahkan guru dalam mentransfer materi pelajaran. Kualitas guru dapat ditopang dengan menggunakan media pembelajaran, sarana dan prasarana yang akseptabel. Solusi yang ditawarkan yaitu pemberdayaan semua pihak untuk ikut serta menanggulangi kekurangan-kekurangan terkait sarana-sarana yang ada, pemberian arahan kepada seluruh stakeholder dalam perawatan seluruh asset sekolah.

Keempat solusi masalah lingkungan. Perhatian dan keteladanan dari orang tua merupakan solusi yang terbaik dalam proses pembinaan pendidikan agama Islam. Orang tua dan lingkungan keluarga merupakan tempat yang paling utama bagi seorang anak menimba ilmu dan membentuk akhlak. SMK PGRI 2 Ponorogo mengadakan kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua, siswa dapat belajar pendidikan agama Islam di rumah, tidak hanya didapatkan dari sekolah saja. Dengan dukungan keluarga ini diharapkan permasalahan-permasalahan pendidikan agama Islam di lingkungan ini dapat terselesaikan.

Pembahasan

1. Problematika pendidikan agama Islam di sekolah

Masalah pendidik, peneliti menemukan problem atau masalah, yaitu ditemukan bahwa guru kurang kreatif dalam penggunaan berbagai metode pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran sangat mendukung keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Perihal tersebut bisa mempengaruhi semangat dan pemahaman siswa mengenai materi pelajaran pendidikan agama Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo. Dalam hal ini, banyak guru yang belum bisa meninggalkan metode ceramah saat mengajar bahkan sering menggunakannya.

Pendidik mendapat tanggung jawab yang berat dalam kesuksesan pendidikan siswa. Pendidik berbeda dengan pengajar. Pendidik yaitu seseorang yang dapat membina, membuat siswa memiliki pribadi yang baik yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, berbeda dengan pengajar. Pengajar yaitu seseorang yang hanya mentransfer ilmu kepada peserta didik.¹⁶

Sarana dan prasarana adalah dua komponen yang dapat membantu keberhasilan dalam pembelajaran. Seperti, media pembelajaran, alat pembelajaran, gedung-gedung dan sebagainya.¹⁷

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa guru pendidikan agama Islam kurang cakap dalam menentukan media pelajaran yang seharusnya memilih media pelajaran sesuai dengan kemampuan siswa. Selain itu juga guru kurang menguasai media pembelajaran yang telah diterapkan, sehingga materi pelajaran kurang dipahami oleh peserta didik.

Keadaan lingkungan sangat mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Problem lingkungan antara lain: keluarga yang tidak harmonis, pemahaman orang tua terhadap keagamaan kurang, dan lingkungan masyarakat yang kurang

¹⁶ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001).

¹⁷ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).

agamis. Itu semua akan menghambat jalannya proses pembelajaran pendidikan agama Islam.¹⁸

Dari penelitian di SMK PGRI 2 Ponorogo didapatkan bahwa lingkungan keluarga sangat mempengaruhi sikap siswa. Tidak sedikit siswa yang memiliki orang tua *broken home*, itu semua mengakibatkan motivasi siswa berkurang. Selain itu lingkungan masyarakat dan teman-teman juga mendukung akhlak dan kebiasaan siswa. Karena kebanyakan siswanya laki-laki, banyak juga yang nongkrong di luar dan tidak belajar.

2. Solusi terhadap problematika pendidikan agama Islam di sekolah

Jika berbicara mengenai siswa, maka sinkron dengan apa yang sudah diungkapkan Ramayulis dalam bukunya bahwa setiap anak itu dilahirkan dengan fitrah agama selanjutnya tergantung pada pendidik seterusnya. Jika mereka dididik, dibina, dan diajarkan agama yang baik maka kelak akan menjadi manusia yang berakhlak mulia dan taat agama. Begitu juga sebaliknya, jika anak tersebut dididik oleh seseorang yang berakhlak tercela dan tidak taat agama maka kelak akan menjadi manusia yang tidak taat agama.¹⁹

Pendidik merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidik mendapat beban tanggung jawab yang berat dalam pembentukan akhlak siswa, proses pendidikan dan pengajaran yang menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki wawasan luas, berakhlak mulia, cerdas, terampil serta memiliki rasa bertanggung jawab dalam keberlangsungan hidupnya. Pendidik pendidikan agama Islam berbeda dengan pendidik pelajaran umum lainnya karena pendidik pendidikan agama Islam mempunyai tanggung jawab lebih yaitu selain mentransfer ilmu agama, pendidik juga memiliki tanggung jawab kepada Allah SWT mengenai pendidikan yang telah dilakukan.

Dari hasil penelitian di SMK PGRI 2 Ponorogo terdapat berbagai macam permasalahan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tersebut berasal dari siswa maupun guru itu sendiri. Guru merupakan sorotan pertama bagi masyarakat. Seluruh harapan masyarakat terhadap anak-anaknya diserahkan kepada guru. Dari itulah, dalam dalam kegiatan belajar mengajarseorang guru harus menciptakan kelas yang aktif, kreatif, serta bisa membawa peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan penuh semangat. Dengan meningkatkan kompetensi guru diharapkan dapat memberantas segala problem yang dijumpai dalam kegiatan belajar mengajar.

Guru pendidikan agama Islam mendapat kewajiban dan tanggung jawab yang berat, yaitu: dapat mengetahui bakat siswa, mendukung dan memfasilitasi siswa dalam merealisasikan bakatnya, memperlihatkan tugas manusia yang kemudian membantu peserta didik memilah mana yang baik dan buruk, selalu mengevaluasi peserta didik, dan memberikan bimbingan kepada peserta didik setiap kali ada kesulitan.²⁰

Tabel 1. Tabel problematika PAI di sekolah dan solusinya.

¹⁸ Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*.

¹⁹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).

²⁰ Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: Rajawali Press, 2014).

Problematika	Solusi
1. Masalah peserta didik	Pihak SMK PGRI 2 Ponorogo bekerja sama dengan orang tua siswa agar memberikan arahan, bimbingan, peringatan serta tauladan yang baik bagi anak-anaknya selama berada di rumah. Untuk memberantas bacaan Al-Qur'an siswa yang belum fasih, pihak SMK PGRI 2 Ponorogo mengadakan ekstrakurikuler tartil, pembacaan Al-Qur'an sebelum pembelajaran pendidikan agama Islam dimulai, pembacaan Al-Qur'an setiap hari jum'at pagi, program pondok pesantren, kartu monitoring, dan diadakan ujian baca Al-Qur'an. Selain itu, diadakan sholat berjamaah secara bergilir sesuai dengan kelas dan jurusan.
2. Masalah pendidik	SMK PGRI 2 Ponorogo mengadakan workshop tentang pengembangan potensi guru yang di dalamnya berupa pelatihan-pelatihan menetapkan dan mengaplikasikan media pembelajaran yang tepat sesuai materi pelajaran yang diajarkan.
3. Masalah sarana dan prasarana	Pemberdayaan semua pihak untuk ikut serta menanggulangi kekurangan-kekurangan terkait sarana-sarana yang ada, pemberian arahan kepada seluruh stakeholder dalam perawatan seluruh asset sekolah.
4. Masalah lingkungan	SMK PGRI 2 Ponorogo mengadakan kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua, siswa dapat belajar pendidikan agama Islam di rumah, tidak hanya didapatkan dari sekolah saja.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMK PGRI 2 Ponorogo didapatkan informasi bahwa terdapat berbagai macam permasalahan terkait proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Permasalahan tersebut antara lain kurangnya pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran yang telah diajarkan, kurangnya stimulus siswa dalam proses pembelajaran, banyaknya siswa yang kurang mahir dalam tilawah Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, malas melaksanakan sholat fardlu dengan rutin, guru pendidikan agama Islam kurang kreatif dalam penguasaan kelas, kurang cakap dalam menentukan dan menggunakan media pelajaran, dan kurangnya motivasi dari orang tua. Strategi yang dilakukan SMK PGRI 2 Ponorogo dalam mengatasi permasalahan tersebut ialah guru harus menciptakan kelas yang aktif, kreatif, serta bisa membawa peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan penuh semangat. Selain guru, orang tua juga harus

memotivasi anak-anaknya agar pemberantasan masalah tersebut segera terselesaikan.

Referensi

- Abdul Majid & Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Aedi, Nur. *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Hanafie, St Wardah, Muhammad Siri Dangnga, Abdul Halik, and Jabal Rahmah. "Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at MTs Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District." *Al-Ulum* 19, no. 2 (2019): 360–86. doi:10.30603/au.v19i2.848.
- Harto, Kasinyo. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- HW, Manusia. *Sastra Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Ma'arif, Samsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Megasari, Rika. "Peningkatan Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMPN 5 Bukittinggi." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 1 (2018). doi:10.24042/alidarah.v8i1.3088.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Novita, Mona. "Sarana Dan Prasarana Yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam." *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (2017). <http://ejournal.staiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam%0Ahttp://moraref.or.id/record/view/64714>.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- . *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Rusman. *Belajar Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Subur. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Tirtarahardja, Umar. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Yunof Candra, Bach. "Problematika Pendidikan Agama Islam." *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2019). doi:10.33853/istighna.v1i1.21.